

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM KEPADA MARQI DALAM EFEKTIVITAS RUQYAH ASWAJA

Solikhin dan Moh. Sakir.

Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Team Lembah Giri Cabang Banjarnegara

solikhin.ichol@gmail.com, abdan_urfi@yahoo.com.

Abstract

This research is motivated by the existence of data in the form of information in the community, namely; many people assume that ruqyah is synonymous with trance, there is still a sense of worry or fear if ruqyah will experience unconsciousness and thrashing, people's ignorance of the right method of doing ruqyah and not knowing the values of Islamic education that exist in effectiveness ruqyah. Based on this background, what will be discussed are (1) how are the values of Islamic education in the teachings of the marqi faith in the effectiveness of ruqyah? (2) how are the values of Islamic education in the teachings of marqi worship in the effectiveness of ruqyah in the Lembah Giri team, Banjarnegara branch? (3) how are the values of Islamic education in the social teachings of marqi in the effectiveness of ruqyah? The study showed that in the effectiveness of ruqyah there is a process of instilling faith values and worship values as well as social values, after the effectiveness of ruqyah the worship spirit of marqi and roqi increases. The need for follow-up ruqyah after the effectiveness of the initial ruqyah is carried out.

Keywords: *Ruqyah, Faith, Worship, Sociability*

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir banyak masyarakat yang masih melihat ruqyah sebagai praktik atau terapi untuk mengusir jin atau setan. Masyarakat sering melihat praktik-praktik ruqyah yang memperlihatkan adegan atau situasi di mana para praktisi ruqyah sedang mengeluarkan jin yang ada pada tubuh pasien, dan terlihat pasien yang sedang meronta-ronta dan menjerit-jerit layaknya orang yang sedang kesurupan, sehingga ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa ruqyah adalah identik dengan kesurupan.

Masyarakat yang masih menganggap bahwa ruqyah adalah identik dengan kesurupan ini adalah sebab minimnya pengetahuan tentang ruqyah itu sendiri dan seringnya melihat praktik-praktik ruqyah di televisi atau *youtube* yang menampilkan gambaran-gambaran orang yang kerasukan atau mengeluarkan jin saat prosesi ruqyah. Keberadaan ruqyah sebetulnya sudah ada sejak zamannya nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Saw.) dan sudah berabad-abad lamanya, namun kebanyakan masyarakat tidak mengetahui bahwa ruqyah adalah salah satu metode pengobatan yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw. yaitu selain dari pengobatan melalui air dan

pengobatan melalui bekam dan melalui makan-makanan yang sudah dibacakan doa-doa kesembuhan, sehingga kehalalan dan ke syar'iannya sudah tidak diragukan lagi.

Pada awalnya Rasulullah Saw. mengharamkan ruqyah, sebagaimana hadits dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad:

إِنَّ أَرْقَىٰ وَالتَّمَائِمَ، وَالتَّوَلَّاةَ شِرْكَ

Artinya “Sesungguhnya ruqyah/jampi, jimat, dan pellet adalah sebuah kesyirikan..”.(‘Alamah ‘Alaudin Shidiqi, 2019, P. 3)

Dalam hadits di atas memang tidak ada kalimat “haram” secara tekstual, namun telah menjadi suatu yang ma'lum bagi seorang mukmin bahwasanya kesyirikan adalah sesuatu yang haram. Karena kesyirikan adalah suatu kezaliman yang besar seperti yang difirmankan Allah di dalam juz 21 surat Luqman ayat 13:



“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman (31): 13

Maka kesimpulan sementara, ruqyah itu syirik sehingga haram, ini pada awal mulanya, namun pembahasan belum berhenti sampai di sini. Lalu setelah datangnya Islam dan diturunkannya al-Qur'an. Metode pengobatan ruqyah ini disesuaikan dengan syariat Islam yang tentunya jauh dari penyekutuan terhadap hak Allah *Subhanahu wata'ala* (Swi.). Dalil pembolehan salah satunya adalah hadits dari 'Auf bin Malik al-Asyja'i radhiyallahu 'anhu:

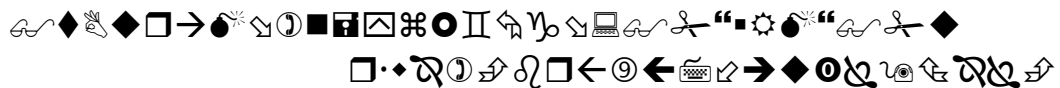
كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

“dahulu kami meruqyah di zaman jahiliyyah lalu kami bertanya: ‘wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang hal itu? Beliau menjawab: ‘Tunjukkan kepadaku cara-cara ruqyah-ruqyah kalian, ruqyah-ruqyah itu tideak mengapa selama tidak mengandung syirik’”.

Jadi ruqyah diperbolehkan bahkan diperintahkan jika berobat dengan al-Qur'an sebagaimana dalam surat al-Israa' ayat 82 selama tidak terdapat unsur kesyirikan seperti

menyebut nama selain Allah, menyekutukan Allah, menyandarkan diri kepada selain Allah seperti kepercayaan pohon-pohon atau benda-benda keramat, dan berlindung kepada jin (*Al-Istikhdam bil jin*), dan lain sebagainya. Dan apabila ruqyah menggunakan hizb hizb, sholawat, tawasul dan doa dari salafus shaleh juga diperbolehkan selama tidak mengandung kesyirikan.

Meskipun ruqyah secara tujuan adalah untuk terapi pengobatan, namun dalam efektivitas ruqyah terdapat pendidikan keislaman. Pendidikan Islam itu sendiri adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian, baik itu memilih, memutuskan dan berbuat serta bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam. (Nur Uhbiyati, 2012, p. 21) Sedangkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu sesuai dengan kandungan yang terdapat dalam firman Allah Swt yang berbunyi:



Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adzariyaat (51): 56.

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan potensi yang dimiliki individu baik jasmani maupun rohani “fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta dan sosial” yang ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan bersifat abstrak. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari tujuh unsur yaitu: pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan fisik/jasmani, pendidikan rasio/akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan seksual, dan pendidikan sosial.

Dari nilai-nilai pendidikan Islam tersebut; pendidikan keimanan, pendidikan moral dan pendidikan sosial bisa didapat melalui aktivitas ruqyah. Melalui ruqyah manusia menjadi lebih mengenal Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Dalam aktivitas ruqyah, manusia di bimbing untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., mencintai Rasulullah Saw., memperbaiki akhlak, sikap sosial yang baik serta menjaga kesehatan jasmani dan rohani.

Kedudukan penelitian ini adalah pengembangan dari hasil penelitian sebelumnya, di mana secara keseluruhan ruqyah dapat digunakan untuk tujuan apa pun disamping untuk pengobatan dan mempunyai konsep nilai-nilai meskipun ada hambatan dalam pelaksanaannya. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya adalah **Pertama**, dari saudara Sigit Dwi Styawan & Yadi Purwanto dengan judul penelitian “Fenomena Terapai Ruqyah dan Perkembangan Kondisi Afeksi Klien”. Dalam penelitian menyebutkan metode penelitian menggunakan tes psikologi dengan menggunakan alat tes jenis tes proyektif dan infentori yaitu tes TAT, 16 PF, dengan hasil penelitian bahwa ruqyah bisa digunakan

untuk terapi kesehatan sakit jiwa (psikis) dan sebagai sumber penemuan-penemuan ilmiah di dunia kedokteran, selain itu juga menyebutkan adanya dua jenis ruqyah yaitu ruqyah *syar'iyah* dan ruqyah *sirkiyyah*. **Kedua:** penelitian dari saudari Arini Mifti Jayanti, Fuad Nashori & Rumiani dengan judul penelitian “Terapi ruqyah Syar’iyyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga”. Dalam penelitian menyebutkan adanya hambatan saat penelitian yaitu tidak adanya prediksi waktu yang tepat sehingga membuat pelaksanaan terapi sedikit lebih lama dari jadwal yang sudah ditentukan. Metode yang digunakan dalam penelitian berupa eksperimen kuasi dengan menggunakan *Randomized Prates Pascates Control Group Design* yaitu desain eksperimen dengan melakukan pengukuran awal (*prates*) untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menjelaskan adanya perbedaan kebahagiaan antara sebelum dan sesudah diterapi, menjelaskan adanya kegunaan ruqyah untuk mencapai kebahagiaan, selain itu juga untuk menyembuhkan penyakit fisik dan non fisik, medis dan non medis yang pada akhirnya ruqyah bisa untuk mengenal Tuhannya

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi, yaitu dengan melihat fenomena dan realitas yang tampak dari pengalaman yang dialami oleh subyek penelitian. Dari hasil fenomenologi kemudian mengumpulkan data menggunakan metode wawancara dan observasi yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap *marqidan roqi* serta apapun yang terjadi saat dan sesudah prosesi ruqyah di JRA Team Lembah Giri Banjarnegara dan juga melalui dokumentasi. Subyek penelitian berasal dari pengurus PC JRA Team Lembah Giri Banjarnegara dan *marqi* yang sudah bersedia menjadi *interviewee*, berpengalaman dan memahami secara penuh kajian tentang ruqyah dan kesurupan, sudah lama bergabung di ruqyah awaja. Sumber data primer adalah pak Amir dan beberapa praktisi serta pasien, sedangkan data sekundernya berupa buku, jurnal, dan dokumentasi. Dari data yang diperoleh di lapangan (*field research*) kemudian dituangkan dalam deskriptif analisis yang dimulai dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan beberapa kali penelitian di lapangan melalui observasi dan wawancara kepada responden yaitu *marqi* dan praktisi, yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Juli 2021 nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam efektivitas ruqyah di jam’iyyah ruqyah awaja team Lembah Giri cabang Banjarnegara antara lain adalah:

1. Ajaran Keimanan

Sebelum praktisi melakukan proses ruqyah, marqi diajak untuk mengembalikan semua persoalan kepada Allah Swt. dengan meyakini hanya Allah yang sebagai satu-satunya solusi terbaik dalam segala persoalan dan permasalahan, baik masalah kesehatan, keluarga, bisnis, keuangan dan lain sebagainya. Ketika diperdengarkan ayat-ayat ruqyah, para marqi akan merasakan ketenangan, otot dan pikiran menjadi *relax*, hati dan pikiran tertuju pada Allah Swt. Disaat itulah para marqi menumpahkan segala keluh kesah kepada Allah Swt sambil mendapat bimbingan dari para praktisi.

Pada moment tersebut, keimanan seseorang kembali tumbuh, yang sebelumnya merasa putus asa atau keawatiran yang tinggi akan persoalan hidup yang sedang dialaminya, selanjutnya menjadi lebih semangat dalam hidup dan merasakan kembali suasana ketauhidan atau keimanan yang sebelumnya sedang tipis atau dalam keadaan menurun. Jiwa dan raga kembali bangkit dan menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt., mereka sadar hanya Allah lah yang seharusnya didekati, hanya Allah lah yang seharusnya dicintai, dan hanya Allah lah segala kegundahan ditumpahkan, segala keluh kesah disampaikan serta hanya Allah lah yang mempunyai obat yang bisa menyembuhkan.

Selain penanaman nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt., dalam efektivitas ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja juga ditanamkan kepada marqi tentang iman kepada Malaikat, iman kepada kitab dengan meyakini bahwa Al-Qur'an sebagai *syifa* atau obat, iman kepada nabi hususnya nabi Muhammd Saw yang mesti kita cintai dan kita teladani, dan juga penanaman iman kepada qadha' dan qadar, di mana segala kejadian yang menimpa baik sakit atau terjadi apa pun semisal terkena sihir atau gangguan jin semuanya adalah takdir yang harus dijalannya, dan kita harus menerimanya dan tidak berfikiran itu sebagai petaka dalam hidup, akan tetyapi kehendak Allah Swt. untuk menguji keimanannya, sehingga masalah itu agar diterima, dihadapi dan diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Alhasil dalam tahapan ini secara langsung penanaman nilai-nilai keimanan ditancapkan dan diberikan, terkandung maksud agar hubungan hidup dengan Allah Swt menjadi lebih baik, hidup sejalan sesuai aturan dan tuntunan dari Allah Swt dengan mentadaburi Al-Qur'an dan menjalankannya. Beberapa akhlaq yang diperoleh para marqi dari nilai-nilai ajaran keimanan adalah kebersyukuran dan ketawakalan.

Dalam konteks kebersyukuran para marqi setelah mendapatkan ajaran keimanan mereka lebih merasakan kenikmatan atas pemberian dari Allah Swt., pemberian nikmat dari Allah Swt diwujudkan dalam bentuk syukur dengan terus memperbaiki shalat dan senang dengan segala yang diberikan oleh Allah Swt., menjaga kesehatan dengan makan makanan yang halal dan baik, senang berolahraga serta membiasakan tersenyum setiap

hari, meluangkan waktu untuk membaca al-Qur'an dan mengamalkan amalan-amalan lainnya yang semuanya itu adalah bentuk dari rasa syukur atas pemberian dari Allah Swt.

Sedangkan konteks ketawakalan ditanamkan kepada marqi dalam efektivitas ruqyah terjadi pada saat marqi benar-benar pasrah diri atas penyakit atau persoalan yang sedang dialaminya. Di saat praktisi membacakan ayat-ayat ruqyah, disela-sela bacaannya marqi diminta untuk konsentrasi kepada Allah dan berniat mengeluarkan penyakit.

2. Ajaran Keibadahan

Seperti yang sudah diketahui bahwa konsep ibadah bersifat luas, di mana sesuatu yang dicintai Allah dan mendapat ridha-Nya itu dikatakan sebagai ibadah. Seperti halnya dalam efektivitas ruqyah, dalam prakteknya mengandung unsur-unsur keibadahan, ketika praktisi membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan marqi mendengarkannya disitu sudah termasuk kedalam konsep ibadah. Sehingga keibadahan termasuk di wilayah nilai-nilai pendidikan Islam pada ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja, khususnya team Lembah Giri cabang Banjarnegara. Dalam ajaran keibadahan ada dua perwujudan yang peneliti dapatkan, yaitu ketaqwaan dan keistiqomahan.

Sikap taqwa yang ditanamkan kepada marqi dalam efektivitas ruqyah adalah ketika prosesi ruqyah selesai, praktisi memberikan nasihat-nasihat berupa ketaqwaan, seperti yang biasa para praktisi sampaikan yaitu: "bapak dan ibu marqi dan *marqiyyah* yang saya hormati, hal yang lebih penting dari ruqyah ini adalah paska ruqyah atau setelah melakukan ruqyah. Hendaknyalah lebih meningkatkan ibadah dan ketaqwaan kepada Allah Swt.,"

Sehingga ketaqwaan juga termasuk kedalam nilai-nilai pendidikan Islam perwujudan dari ajaran keibadahan dalam penanaman kepada marqi di jam'iyah ruqyah aswaja. Tentunya tingkat ketaqwaan seseorang berbeda-beda, ada yang langsung melaksanakan nasihat ketaqwaan, ada juga yang belum melaksanakan nasihat ketaqwaan. Kalau peneliti observasi, memang terlihat marqi sudah melaksanakan nasihat ketaqwaan, terbukti ketika mau pelaksanaan ruqyah kedua, ketika marqi ditanya soal ibadah sholat, marqi Subyek 4 (Sb.4) menyampaikan. "iya sekarang sudah bisa rutin shalat subuh dan shalat yang lainnya"

Sebenarnya penanaman ajaran ibadah tentang ketaqwaan tidak hanya untuk melaksanakan shalat saja, ibadah seperti mencontoh atau melaksanakan perintah ajaran agama Islam berupa *fi'liy* atau perbuatan juga ditanamkan disana, seperti penyampaian seorang praktisi (Sb.3) setelah selesai melaksanakan terapi ruqyah: "Pak, untuk selanjutnya kalau makan atau minum memakai tangan kanan ya..."

Meskipun hal yang semacam ini mungkin sebagian orang tidak mempedulikannya sebab dianggap masalah ringan, namun seorang praktisi akan tetap menyampaikannya, sebab ia tahu bahwa penyakit bisa datang dari hal sekecil apa pun, termasuk makan dengan tangan kiri atau sambil berdiri.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Hal yang tergolong sulit bagi sebagian orang dalam melakukan suatu ibadah adalah istiqomah, istiqomah dianggap sulit sebab banyak sekali godaan dan ujian-ujian. Meski demikian di Jam'iyah Ruqyah Aswaja penanaman keistiqomahan tetap terus ditanamkan. Penanaman keistiqomahan yang dilakukan di Jam'iyah Ruqyah Aswaja salah satunya adalah himbauan kepada marqi untuk melakukan ruqyah mandiri. Ruqyah mandiri difahami sebagai ruqyah yang dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing dengan tatacara dan ayat-ayat ruqyah yang sudah diajarkan oleh praktisi.

Dengan marqi mau melakukan ruqyah mandiri di rumah, secara langsung marqi telah melakukan hal istiqomah yaitu berupa pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dan sholat. Dan bila istiqomah yang seperti itu sudah bisa, maka keistiqomahan ibadah yang lain juga akan bisa melakukannya.

3. Ajaran Kesosialan

Ajaran kesosialan yang ditanamkan di Jam'iyah Ruqyah Aswaja terjadi pada saat prosesi ruqyah itu sendiri, di mana masing-masing marqi juga berinteraksi dengan marqi yang lain atau interaksi antara marqi dan praktisi. Ketika seorang marqi saat prosesi ruqyah merasa kesulitan dalam mengeluarkan penyakit lewat lendir, para praktisi membantunya dengan mendekati dan mengeluarkannya.

Aktivitas membantu seperti tersebut dalam efektivitas ruqyah termasuk kedalam ajaran kesosialan. Yang termasuk ajaran kesosialan dalam efektivitas ruqyah di jam'iyah ruqyah aswaja antara lain adalah prinsip kemanfaatan dan keuhubahan.

a. Prinsip Kemanfaatan

Di jam'iyah Ruqyah Aswaja penanaman prinsip kemanfaatan sudah dimulai sejak penyelenggaraannya terapi ruqyah itu sendiri, di mana keniatan dan tujuan awal dari terapi ruqyah adalah selain memang dakwah *bilqur'an* juga untuk bisa membantu orang lain yang mengalami kesulitan kesehatan atau problematika, baik psikis, medis, maupun non medis.

Tentunya bila *marqi* mau belajar tentang suatu peristiwa atau aktivitas, mereka akan menemukan pendidikan-pendidikan yang positif yang termasuk ajaran keislaman juga, salah satunya tentang kebermanfaatannya dari ruqyah itu sendiri.

Hasil observasi yang peneliti dapatkan dari penyelenggaraan terapi ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja salah satunya adalah bahwa penyelenggaraan tersebut bermanfaat sebagai solusi pertama untuk usaha pengobatan, selain gratis dan tidak dipungut biaya, cara pengobatannya pun mudah, selain itu juga menambahkan tingkat merasa membutuhkan kepada Allah Swt., sebab memang Dia lah yang dituju dan diharapkan Rahman dan Rahim-Nya untuk menyembuhkan segala kesusahan yang ada pada diri *marqi* (manusia) seluruhnya.

Sehingga prinsip kemanfaatan yang ditanamkan kepada *marqi* hendaknya para *marqi* dapat “merasa”, dengan mau menjadi manusia yang suka menolong dan bermanfaat bagi manusia lainnya, selain bermanfaat juga penyayang terhadap sesama.

b. Keuhuwahan

Perwujudan ajaran kesosialan yang kedua adalah *keuhuwahan* atau yang biasa disebut dengan persaudaan. Dalam hal penanaman sikap sosial di Jam'iyah Ruqyah Aswaja, tentunya dengan berkumpulnya para *marqi* yang biasanya adalah beragama Islam atau yang disebut dengan muslim, ini sudah menandakan bahwa efektivitas ruqyah dapat menjalin persaudaraan diantara para *marqi*, sebab mereka merasa senasib dan mempunyai tujuan yang sama di tempat yang sama dan pada waktu yang sama jua. Walaupun keluhan para *marqi* berbeda-beda namun persaudaraan menjadi lebih erat dan harmonis serta saling bantu membantu dan menguatkan rasa persaudaraannya.

Meskipun diantara para *marqi* ada yang non Islam, tingkat keuhuwahanpun bisa menjadi besar juga, sebab mereka memandang bahwa semua yang ada di majlis ruqyah tersebut semua dalam kondisi membutuhkan dan senasib sepenanggungan. Harapannya para *marqi* dapat mengetahui itu, sehingga tetap menjalin sikap bersatu dan saling menguatkan satu sama lain.

Setelah pelaksanaan prosesi ruqyah, *marqi* diharapkan dapat hidup berdampingan dengan sesama dan memperbaiki sikap atau perilaku, sebab sebuah penyakit dapat terjadi lantaran kurang harmonisnya hidup dengan sesama atau orang lain..

Dari penjelasan tersebut, penulis sampaikan secara umum bahwa ada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam proses efektivitas ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja, bukan hanya sekedar mengobati, namun mengajarkan hal-hal yang positif sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat.

Kesimpulan dan Saran

Dalam ruqyah tidak hanya sekedar sebagai media mengobati penyakit saja, namun juga terdapat pembelajaran atau pendidikan keislaman yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam efektivitas ruqyah aswaja berupa antara lain ajaran keimanan, ajaran keibadahan dan ajaran kesosialan.

Berdasarkan uraian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada marqi dalam efektivitas ruqyah team Lembah Giri cabang Banjarnegara yang dijelaskan dalam tesis ini maka peneliti dapat mengambil kesimpulan berikut:

1. Ajaran keimanan dalam efektivitas ruqyah di jam'iyah ruqyah aswaja team Lembah Giri cabang Banjarnegara mencakup dua akhlaq yaitu kebersyukuran dan ketawakalan. Kebersyukuran seorang marqi ditandai adanya apresiasi atau mengungkapkan baik kepada Allah ataupun terhadap orang lain dan mempunyai perasaan positif terhadap kehidupan yang dimiliki serta mau melaksanakan atau bertindak sebagai ekspresi perasaan positif yang dimilikinya. Sedangkan sikap ketawakalan dengan merasa yakin bahwa hanya Allah saja yang sebagai penolong dan pelindung sehingga memohon dan menyerahkan keputusan terbaik bagi dirinya kepada Allah Swt.
2. Ajaran keibadahan dalam efektivitas ruqyah di jam'iyah ruqyah aswaja team Lembah Giri cabang Banjarnegara mencakup akhlaq ketaqwaan dan keistiqomahan. Dalam akhlaq ketaqwaan pada seorang marqi ditandai dengan senang berbuat baik kepada orang lain dan konsisten dalam melaksanakan amalan ibadah serta selalu berintrospeksi diri dengan memperbanyak istighfar atau memohon ampun kepada Allah Swt. sedangkan dalam akhlaq keistiqomahan seorang marqi ditandai dengan senantiasa melakukan ketataan kepada Allah Swt dan menyibukan diri dengan mengamalkan ilmu-ilmu syariat yang bermanfaat serta memperbanyak doa agar diberikan bisa istiqomah dalam kebaikan dan ibadah.
3. Ajaran kesosialan dalam efektivitas ruqyah di jam'iyah ruqyah aswaja team Lembah Giri cabang Banjarnegara mencakup dua akhlaq yaitu prinsip kemanfaatan dan keuhuwahan. Dalam prinsip kemanfaatan diantaranya mau menolong orang lain, rela mencurahkan pikiran, tenaga dan harta bagi kepentingan orang lain dan masyarakat, serta bisa sebagai solusi dan suritauladan bagi orang lain. Sedangkan pada akhlaq keuhuwahan yang ada pada diri marqi mencakup ukhuwah Islamiyyah dan ukhuwah wathaniyyah serta ukhuwah insaniyyah.

Dengan demikian berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa yang ada di Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) tidak hanya sebagai organisasi yang bergerak di bidang pengobatan dan dakwah saja, namun mengandung nilai-nilai kependidikan

yaitu pendidikan Islam yang amat penting bagi bekal kehidupan menuju ke kampung akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albani, Al Nashirudin Muhammad. 2012. *Ringkasan Shahih Muslim Jil. 2*, Cet. Ke-5, Jakarta; Pustaka Azzam.
- Arikunto, Suharsini Prof. Dr. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiyah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo.
- Drs. H.A. Mustafa, A H. 1987. *150 Hadits-Hadits Piliha*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Drs. Hadi, Sutrisno Drs. 1987. *Statistik Jilid II*, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Hasyim Muhammad. *Dialog antara tasawuf dan psikologi.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, Suharsimi. Prof Dr. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- QS. Adz-Dzariyaat(51): 56)
- QS. Al Ma'idah: 77.
- QS. Al-A'raf: 31.
- QS. Al-An'âm: 128.
- QS. Al-Furqan: 30
- QS. Al-Hujurât: 10.
- QS. Ali 'Imran: 159.
- QS. Al-Isrâ': 82.
- QS. Al-Ma'idah: 3.
- QS. Al-Ma'idah: 90.
- QS. Al-Maidah: 77.
- QS. Fussilat: 30.
- QS. Adz Dzariyat: 56.
- QS. al-Hujurat: 13.
- QS. Luqman (31):13.

- Shidiqi, 'Alaudin 'Alamah. 2009. *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja* Jombang.
- Sukmadinata, Syaodih Nana Prof, DR. *Metode Penelitian Pendidikan*, cetakan ke tujuh, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2008. *Pedoman Penulisan Tesis*. UNSIQ..
- Uhbiyati, Nur. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: FT IAIN Walisongo.
- Umar, Bukhari. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Arma.

Profil Singkat

Solikhin merupakan mahasiswa Pascasarjana Universitas Sains al-Qur'an Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Penulis bisa dihubungi melalui *E-mail: solikhin.ichol@gmail.com.